

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga setiap individu dapat berinteraksi secara langsung. Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan penutur sehingga apa yang diharapkan dapat diterima secara baik dan komunikatif oleh orang yang diajak berbicara. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan untuk masyarakat dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006 hlm 1).

Bahasa yang dipakai untuk berbicara dengan orang tua, anak-anak, teman sejawat, pemimpin sekolah sangat berbeda. Orang pun akan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda apabila bertemu dengan teman pada keadaan yang berbeda pula. Dalam kaitan dengan hal tersebut, kita melihat bahwa bahasa itu mempunyai keragaman jenis dan variasi karena dipakai oleh sekelompok atau individu yang berbeda sifatnya. Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Sarana yang paling vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa.

Pada kelas sosial atau lingkungan sosial masyarakat banyak yang memiliki bahasa atau kode khusus dalam berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial kelompoknya masing-masing. Seperti halnya dalam lingkungan sosial kelompok masyarakat kecil seperti contoh yaitu kalangan waria yang memiliki bahasa atau campur kode sendiri dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial. Banyak komunitas atau kelompok baik resmi maupun tidak resmi komunitas memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi antar anggota atau sebagai bahasa sandi komunitas sendiri agar

isi pembicara atau informasi yang dibincangkan dalam internal komunitas tidak diketahui oleh pihak luar. Bahasa ini lahir bukan di ruang suatu pergaulan antar waria melainkan di daerah 'gelap' seperti halnya campur kode atau kode khusus yang digunakan kosakata akikah (aku), brondong (laki-laki muda) merupakan salah satunya contoh bahasa waria yang sering didengar oleh kalangan masyarakat atau lingkungan sosial masyarakat luas.

Keberadaan sosok waria sebenarnya dapat diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat ditentukan oleh implementasi nilai yang mereka lakukan dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi bagian dari lingkungan social, eksistensi mereka ditentukan oleh seberapa besar kapabilitas dari waria baik secara individual ataupun secara kelompok dalam berperilaku kesehariannya. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk individu yang memiliki jiwa dan akal di mana keduanya saling berhubungan erat yang nantinya akan menjadikan suatu proses sosialisasi dalam bereksistensi. Pada dasarnya manusia mengkonsepkan eksistensi diri melewati beberapa tahapan seperti imajinasi, emosi, kognisi, dan aksi yang harus bergerak bebas dari hubungan dunia untuk menuju eksistensi dirinya. Waria yang tadinya berdiri secara individu seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa mereka mencari teman yang sama dengan mereka dan senasib. Seperti yang diungkapkan Bierstedt dalam Sunarto (200 hlm 126) bahwa kelompok kemasyarakatan merupakan kelompok yang hanya memenuhi satu persyaratan, yaitu kesadaran akan persamaan di antara mereka. Kalau kita menilik kepada kelompok waria tersebut ialah terjadi banyak kesamaan secara sadar, maka mereka tentu akan menyamakan visi dan misinya dalam bermasyarakat dengan tujuan untuk menutup stigma yang muncul ke permukaan. Pada akhirnya mereka membuat suatu komunitas atau kelompok kemasyarakatan yang personilnya jelas sama dan senasib sesuai dengan harapan mereka para kaum waria. Koeswinarno (2004 hlm 25) mengungkapkan "Jika menilik lebih jauh lagi mengenai waria, sesungguhnya kehidupan yang kaum waria alami sangat menyedihkan dan terpaksa dilakukan demi keberlangsungan hidupnya, Di samping itu krisis identitas yang dialami tidak hanya sebatas psikologi melainkan dalam perilaku sosial mereka juga. Hal tersebut dapat menimbulkan banyak hambatan sosial guna

mengaktualisasikan hubungan sosial pada umumnya atau bahkan hubungan sosial yang lebih luas lagi. Kesulitan mereka adalah mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana waria memakai bahasa dalam guyub tuturnya dan apakah bahasa waria ini berpengaruh terhadap masyarakat. Ragam bahasa waria ini menarik untuk diteliti karena bahasa waria ini memiliki kaidah pembentukan tertentu. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui perspektif gaya bahasa waria itu ke dalam masyarakat.

Kajian tentang ragam bahasa kaum waria, telah menjadi subjek penelitian terdahulu, kajian tentang ragam bahasa kaum waria, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dede Oetomo (Sumarsono, 2008 hlm 130) terhadap waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya. penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa waria dan gay bersifat 'rahasia' dan memiliki 'kelainan' karena adanya sejumlah kosakata yang khas berbeda dengan kosakata umum. Penelitian lain nya dilakukan oleh Markub (2010) tentang penggunaan ragam bahasa alay suatu studi kasus pada waria di Kecamatan Karanggeneng. Hasilnya menunjukkan stuktur kosakata dan perubahan bunyi bahasa alay yang digunakan kaum waria meliputi penambahan fonem, penghilang fonem, pemendekatan kata, penggunaan istilah lain, penggantian huruf, kombinasi huruf besar kecil, kombinasi huruf besar dan angka, kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Triana (2017) tentang bahasa slang pada kalangan waria Kota Tegal. penelitian lainnya dilakukan oleh Agustinus Gereida dengan judul "Ragam bahasa dan campur kode kaum waria di kota Merauke". Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana campur kode dan gaya bahasa yang digunakan waria, dalam proses interaksi komunikasi waria di Pameungpeuk Garut Selatan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam fenomena campur kode dan gaya bahasa yang digunakan oleh kaum waria yang berada di daerah Pameungpeuk Garut Selatan. Judul penelitian ini dirumuskan sebagai "Campur Kode dan Gaya Bahasa yang Digunakan di Kalangan Waria Pameungpeuk Garut Selatan".

B. Batasan masalah

Suatu penelitian memerlukan, pembatasan masalah penelitian. Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini membatasi masalah pada campur kode dan gaya bahasa yang digunakan waria untuk berinteraksi dalam lingkungannya yang berupa sebuah kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi dan otonomi, atau kombinasi antara variasi-variasi berbeda di dalam suatu klausa yang sama.

C. Rumusan masalah

Pengamatan awal yang mendahului penelitian ini menunjukkan bagaimana waria memakai bahasa yang guyub diantara mereka dalam tuturannya. Ragam bahasa waria ini berpengaruh terhadap sebagian anggota masyarakat yang sering berinteraksi dengan mereka. Ragam bahasa waria ini menarik untuk diteliti dari aspek campur kode dan gaya bahasa. Inilah yang menjadi masalah penelitian ini, yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah campur kode yang digunakan di kalangan waria Pameungpeuk?
2. Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan di kalangan waria Pameungpeuk?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan berikut,

1. Untuk mendeskripsikan campur kode yang digunakan di kalangan waria Pameungpeuk
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa yang digunakan di Kalanga waria Pameungpeuk

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan seputar campur kode dan gaya bahasa yang digunakan waria serta mengetahui hal-hal lainnya yang berhubungan dengan waria

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat bagi peneliti adalah mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari di perkuliahan ke dalam observasi penelitian

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

- 1.** Sebagai salah satu negara yang masyarakatnya bilingualis, maka fenomena campur kode tidak akan terlepas dari tuturan suatu kelompok masyarakat bahasa.
- 2.** Campur kode dapat muncul secara sengaja mau pun tidak sengaja pada individu yang menguasai lebih dari satu bahasa.
- 3.** Gaya bahasa menjadi ciri ke khusus penutur bahasa.